

Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Keterampilan Sains pada Anak Kelompok B TK Kumala Kota Parepare

Application of Experimental Methods to Improve Science Skills in Group B Children of Kumala Kindergarten, Parepare City

Novita Ashari

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia, Jl. Amal Bakti, No. 08, Soreang Kota Parepare, 91131
E-mail: novitaashari@iainpare.ac.id

Siti Raodah Sri Wahyuni

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia, Jl. Amal Bakti, No. 08, Soreang Kota Parepare, 91131
E-mail: sitiraodahsriwahyuni77142@gmail.com

Musyarrifah

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia, Jl. Amal Bakti, No. 08, Soreang Kota Parepare, 91131
E-mail: musyarrafahsyara6@gmail.com

Noor Fitri

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia, Jl. Amal Bakti, No. 08, Soreang Kota Parepare, 91131
E-mail: fitripolman16@gmail.com

ABSTRACT

Science skills in Kindergarten Kumala have not developed properly because the learning media used is still monotonous. The purpose of this study was to determine the application of the experimental method to improve science skills in group B children at Kumala Kindergarten, Parepare City. The method in this study uses a descriptive qualitative approach which aims to investigate by describing the state of an object based on existing facts. Data collection techniques used in research are observation, interviews, and documentation. The subjects used in this study were group B children of Kumala Kindergarten, totaling 18 people, 8 boys, and 10 girls. The results obtained from this study are that after carrying out experimental activities, science skills in group B children have increased because children have been able to achieve scientific indicators, namely observing, comparing, measuring, communicating, and making simple conclusions.

Keywords: Experiments; Kids; Science skills.

ABSTRAK

Keterampilan sains di TK Kumala belum berkembang dengan baik karena media pembelajaran yang digunakan masih bersifat monoton. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan keterampilan sains pada anak kelompok B TK Kumala Kota Parepare. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk melakukan penyelidikan dengan menggambarkan keadaan suatu objek dengan berdasarkan fakta yang ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK Kumala yang berjumlah 18 orang , 8 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah setelah melakukan kegiatan eksperimen keterampilan sains pada anak kelompok B lebih meningkat karena anak sudah mampu mencapai indikator sains yaitu mengamati, membandingkan, mengukur, mengkomunikasikan, dan membuat kesimpulan sederhana.

Kata kunci: Eksperimen; Anak; Keterampilan Sains.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang ditujukan untuk mendorong perkembangan dan pertumbuhan anak secara utuh, atau dengan lebih menekankan pada semua aspek perkembangan kepribadian anak. PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuannya secara utuh. Dengan PAUD ini, lembaga pendidikan mampu mendukung berbagai aspek perkembangan, seperti perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial-emosional, dan perkembangan fisik motorik, ketika melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam dan di luar kelas (Khaeriyah et al., 2018).

PAUD pada hakekatnya mencakup segala upaya orang tua dan tenaga pendidik untuk menciptakan lingkungan di mana anak dapat memanfaatkan pengalaman yang menciptakan kesempatan kepada anak untuk memahami dan mengetahui. Pelaksanaan pembelajaran sebagai sikap yang diberikan kepada anak yang perlu mengetahui dan menghargai karakteristik setiap tahap perkembangan anak. Perkembangan yang ada pada anak usia dini dari berbagai aspek akan berkembang dengan optimal apabila adanya dorongan dan motivasi yang baik dan benar (Izzuddin, 2019).

Secara umum sains pada lembaga PAUD bertujuan untuk agar anak mampu secara aktif untuk mencari tahu informasi mengenai apa yang ada di lingkungan sekitarnya untuk memenuhi rasa keingintahuannya melalui pengamatan, menganalisis, dan percobaan eksperimen. Keterampilan sains memberikan kesempatan kepada anak untuk menerima informasi baru melalui pengalaman secara nyata, seperti, kemampuan mengamati, mengelompokkan, mengukur, dan mengkomunikasikan. Keterampilan sains memberikan informasi yang baru melalui pengalaman yang nyata (Mirawati & Nugraha, 2017).

Dalam bahasa latin sains diartikan “mengetahui”. Secara umum sains diartikan sebagai pengembangan pemahaman dan pengetahuan tentang lingkungan hidup dari hasil pengamatan penelitian. Di PAUD, menyajikan sains bukan tentang belajar sains, tetapi bagaimana pendidik dapat meningkatkan pemikiran kritis, rasa ingin tahu, ketelitian, pencarian jawaban, dan berpikir terorganisir anak melalui kegiatan pengalaman yang menyenangkan dan menarik. Kegiatan eksperimen bukan tentang mencari tahu benar atau salahnya suatu peristiwa, melainkan makna dimana anak bisa mengetahui dan melakukan sesuatu yang membantunya mengenal dunia di sekitarnya melalui kegiatan belajar yang nyaman dan menyenangkan (Azminah et al., 2022).

Sains adalah konsep yang saling berhubungan yang berkembang sebagai hasil dari banyak pengamatan dan percobaan, dan terus menerus diuji dan diamati. Pengenalan sains yang terbaik pada usia dini adalah dengan kegiatan yang menyenangkan dan menghibur untuk membantu anak-anak mendapatkan pengetahuan tentang proses ilmiah yang mereka lakukan, karena keterampilan ilmiah lebih mengutamakan proses daripada hasil (Rocmah & Sholihah, 2020).

Pengenalan sains pada anak usia dini mencakup berbagai macam ilmu alam, ilmu makhluk hidup, alam semesta dan banyak lagi. Dalam pengertian yang lebih luas,

mencakup bentuk fisik benda, termasuk sifat-sifatnya, perubahan yang terjadi padanya, dan bagaimana benda itu dapat berubah dan bergerak (Azminah et al., 2022). Dalam pembelajaran sains anak usia dini, anak tidak dituntut untuk menghafal konsep-konsep sains yang ada, tetapi didorong untuk mengeksplorasi benda-benda alam di sekitarnya melalui interaksi langsung. Semua anggota tubuh, terutama panca indera anak, sebenarnya berperan saat anak melakukan eksperimen dan kegiatan percobaan, sehingga anak bisa dilatih berpikir logis (Rahmi, 2019).

Dalam eksperimen sains yang telah dilakukan pada anak usia 5-6 tahun berdasarkan kurikulum yang ada pada TK dan RA tahun 2004, salah satu hasil belajar kognitif adalah anak melakukan tugas-tugas sederhana yang diidentifikasi dengan percobaan sederhana. Eksperimen sederhana untuk anak sebaiknya pendidik menyesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak usia 5-6 tahun dengan alat dan bahan yang digunakan sederhana serta mudah ditemukan. Alat dan bahan yang digunakan tersedia secara lokal dan murah, dan bahan bekas juga dapat digunakan (Muntomimah, 2014; Wahid & Suyanto, 2015). Indikator pada sains yang harus dicapai meliputi lima macam kemampuan sebagai berikut; (1) Mengamati, (2) Membandingkan, (3) Mengukur, (4) Mengkomunikasikan atau Berkomunikasi, dan (5) Membuat kesimpulan yang sederhana.

Metode eksperensial juga memberi anak kesempatan dan kebebasan untuk mengungkapkan dan mengatakan apa yang mereka pikirkan. Setelah anak mengamati proses ilmiah, anak dapat secara mandiri menemukan dan mengidentifikasi jawaban atas masalah saat melakukan percobaan (Ashari et al., 2022).

Keterampilan eksperimen adalah kemampuan seseorang untuk mengimplementasikan metode percobaan pada pengeahuan, pemahaman, dan pengembangan. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan sains anak usia dini adalah melalui kegiatan eksperimen. Metode percobaan sains adalah proses belajar mengajar dimana anak berpartisipasi sehingga anak menyaksikan dan mengalami sendiri proses dan hasilnya melalui tes atau percobaan (Wahid & Suyanto, 2015).

Metode eksperimen memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi lebih bebas saat belajar, metode eksperimen merupakan cara pengenalan pembelajaran dimana anak melakukan percobaan dengan mengalami dan mendemonstrasikan sendiri sesuatu yang telah dipelajarinya. Metode eksperimen merupakan percobaan terhadap sesuatu hal, dalam hal ini setiap anak bekerja secara mandiri. Implementasi lebih lanjut menjelaskan hasil belajar karena setiap anak mengalami dan melakukan kegiatan pengalaman. Dengan metode ini, anak dapat menemukan sesuatu yang baru melalui pengalamannya sendiri. Metode eksperimen adalah metode mendemonstrasikan pembelajaran di mana anak bereksperimen dengan mengalami dan membuktikan sendiri apa yang telah mereka pelajari (Hikam & Nursari, 2020).

Mirawati & Nugraha (2017) mengemukakan bahwa pada anak usia dini terdapat beberapa keterampilan proses ilmiah, keterampilan proses ilmiah dasar, diantaranya adalah keterampilan sebagai berikut: (1) Keterampilan observasi, yaitu kemampuan anak untuk mendeskripsikan benda atau sifat benda dengan menggunakan seluruh

indranya; (2) keterampilan klasifikasi, Artinya, kemampuan anak untuk mengklasifikasikan benda berdasarkan sifat-sifat yang dibandingkan dan diamati. (3) keterampilan pengukuran, yaitu keahlian anak dalam menilai dan mengukur sesuatu atau benda, yaitu keahlian anak dalam mengukur dan menilai benda dan objek, (4) Kemampuan Menebak adalah kemampuan anak untuk memprediksi suatu kejadian, dan (5) Keterampilan komunikasi, kemampuan anak untuk mengkomunikasikan informasi yang diterimanya.

Metode eksperimen sains adalah salah satu bentuk pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak usia dini untuk dilatih melakukan suatu proses dan percobaan. Eksperimen bertujuan untuk mampu mencari lalu menemukan sendiri berbagai jawaban dan persoalan yang dihadapi melalui percobaan dan eksperimen sederhana. Kelebihan eksperimen ialah anak lebih percaya kesimpulan berdasarkan percobaan yang telah dilakukan dengan sendirinya. Anak juga lebih terlatih dalam cara berfikirnya yang lebih ilmiah dan anak dapat menemukan bukti yang benar dari suatu yang sedang dan telah dipelajarinya (Zahra & Harmawati, 2019).

Zahra & Harmawati (2019) menambahkan bahwa dalam melaksanakan metode eksperimen tidak diharuskan dan diwajibkan menggunakan alat-alat dan bahan-bahan yang mahal. Barang bekas yang ada disekitar lingkungan yang mudah ditemukan juga bisa digunakan dalam melakukan percobaan eksperimen. Anak akan lebih mudah dalam melakukan eksperimen dengan melibatkan lingkungan alam sekitarnya.

Metode eksperimen merupakan cara penyajian pembelajaran, dimana anak melakukan sebuah percobaan dengan merasakan dan mengalami sendiri hal yang dipelajarinya. Dalam hal ini seseorang yang akan melakukan eksperimen akan menetapkan tujuan dilaksanakannya eksperimen. Setelah itu menentukan alat dan bahan apa saja yang akan diperlukan dalam kegiatan eksperimen. Agar tidak terjadi kegagalan dalam melakukan eksperimen maka harus memperhatikan percobaan yang dilakukan (Hadiyati & Wijayanti, 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Kumala Parepare menunjukkan bahwa di TK Kumala Parepare jarang melakukan kegiatan eksperimen dikelas bahkan hanya pernah melakukan kegiatan eksperimen satu kali dengan menggunakan eksperimen asap. Eksperimen asap yang dilakukan merupakan pencampuran antara pewarna makanan, cairan kimia, bubuk kimia, es batu, dry ice, air lemon dan air cuka, melalui campuran bahan tersebut akan menimbulkan keluarnya asap dari wadah yang digunakan. Menurut guru di TK Kumala Parepare kegiatan eksperimen asap itu sudah lama bahkan sudah beberapa tahun lalu dilakukan. Guru di TK Kumala mengatakan eksperimen asap yang dilaksanakan kurang menarik dan kurang seru dilakukan pada peserta didik. TK Kumala juga mengalami masalah dalam mengembangkan metode pembelajaran dalam eksperimen sains karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan nyanyian lagu dalam menjelaskan dan mengenalkan tentang sains pada peserta didik. Pemberian tugas dalam pembelajaran pada peserta didik di TK Kumala belum dipahami dan belum efektif karena peserta didik tidak langsung melakukan percobaan yang nyata dan secara langsung.

Metode Eksperimen adalah Metode atau cara di mana guru dan peserta didik bersamasama mengerjakan sebuah percobaan untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari sesuatu aksi. Pembelajaran sains yang dapat kita lakukan salah satunya yaitu melakukan sebuah Eksperimen yang berkaitan dengan sains. Tujuan dari metode eksperimen ini adalah agar anak mampu merencanakan, mempersiapkan, melakukan, melaporkan, mendemonstrasikan dan dapat ditarik kesimpulan dari berbagai informasi dan data yang akan mereka peroleh selama eksperimen itu sendiri.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khaeriyah et al. (2018) menjelaskan bahwa penerapan sains yang dilaksanakan mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. Eksperimen yang dilakukan adalah pengenalan warna dan pencampuran warna, penerapan eksperimen yang dilakukan pada kelompok B RA, Baiturrahman peningkatan kemampuan kognitif dalam pembelajaran saintifik menjadi 61,21% pada periode pertama, kemudian meningkat menjadi 78,86% pada periode II sebelumnya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa metode eksperimen sangat baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmi (2019) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran sains yang dilakukan oleh anak ialah untuk mengenalkan lingkungan alam sekitar yang mengembangkan sifat-sifat anak. Pengantar Sains adalah permainan yang didasarkan pada keterampilan dasar proses ilmiah, yaitu permainan detektif. Bermain detektif dapat mencakup keterampilan sains dasar untuk anak-anak seperti: (1) pengamatan, (2) perbandingan, (3) klasifikasi, dan (4) komunikasi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Wahid & Suyanto (2015) menjelaskan dengan melakukan percobaan yang sederhana yang diberikan dan dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun di TK Albina IT, khususnya di kelas B2, keterampilan proses ilmiah anak meningkat. Dengan percobaan sederhana yaitu mengambang dan tenggelam, terangkat dan tidak terangkat, kompetensi proses ilmiah anak meningkat sebanyak 59,38% pada Siklus I dan sebanyak 66,12% pada Siklus II. Eksperimen sederhana dapat mengembangkan keterampilan proses sains anak, antara lain mengamati, menebak, dan mengomunikasikan.

Hasil Penelitian terdahulu selanjutnya yang dilakukan oleh Mirawati & Nugraha (2016) menjelaskan kegiatan berkebun juga dapat meningkatkan keterampilan sains anak usia dini di laboratorium taman kanak-kanak. UPI, kegiatan “berkebun” dapat dijadikan salah satu alternatif pengembangan pembelajaran keilmuan yang tepat. Dalam kegiatan taman ini, anak-anak dapat membandingkan, mengklasifikasikan dan berkomunikasi. Kegiatan berkebun juga dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mentransfer informasi yang diterimanya. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan keterampilan ilmiah anak kelompok B hari Kumala Parepare.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Penelitian kualitatif deskriptif berujuan untuk melakukan penyelidikan dengan menggambarkan

keadaan suatu objek dan subjek dengan berdasarkan fakta yang ada. Penelitian ini menjelaskan fenomena yang terjadi secara kongkrit, actual, dan realistis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ada serta hubungan antara fenomena yang diteliti (Amiran, 2016).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah penemuan informasi yang diamati pada subjek penelitian untuk memperoleh informasi secara langsung, dan terjadinya interaksi sosial langsung antara peneliti dan subjek pengamatan. Wawancara adalah interaksi antara kedua belah pihak untuk memperoleh informasi, dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung digunakan sebagai teknik pengumpulan data dan informasi berupa buku (Hadiyati & Wijayanti, 2017).

Lokasi penelitian dilakukan di TK Kumala Parepare, Jalan Bambu Runcing, Kecamatan Bacukiki Barat, Kabupaten Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B yang berjumlah 18 orang, 8 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Merujuk pada Muntomimah (2014) Indikator pada sains yang harus dicapai meliputi lima macam kemampuan sebagai berikut: (1) Mengamati, (2) Membandingkan, (3) Mengukur, (4) Mengkomunikasikan, dan (5) Membuat kesimpulan sederhana.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Indikator	Penerapan Eksperimen	Sebelum	Sesudah
1. Mengamati	a. Anak Mengamati jagung yang mengapung didalam wadah setelah tercampurnya cuka dan soda	4	14
	b. Anak mengamati balon yang mengembang dengan sendiri karena adanya campuran soda dan cuka		
2. Membandingkan	a. Anak Membandingkan banyaknya jagung yang mengapung dan jagung yang tenggelam	2	16
	b. Anak Membandingkan balon yang besar dan balon yang kecil		
3. Mengukur	a. Anak Mengukur tinggi botol dengan menggunakan jari	5	13
	b. Anak Mengukur balon yang		

	mengembang dengan penggaris		
4.Mengkomunikasikan	a.Anak bisa menceritakan kembali mengapa jagung bisa mengapung dan tenggelam	8	10
	b. Anak bisa menceritakan kembali mengapa balon bisa berkembang dengan sendiri		
5.Membuat kesimpulan sederhana	a.Anak Menyimpulkan eksperimen jagung yang mengapung dan tenggelam	5	13
	b.Anak Menyimpulkan mengapa balon bisa berkembang .		

Sumber: Analisis penelitian lapangan

Pembahasan

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada Indikator pertama yaitu mengamati yakni anak mengamati jagung yang mengapung didalam wadah setelah tercampurnya cuka dan soda dan anak mengamati balon yang berkembang dengan sendiri karena adanya campuran soda dan cuka. Sebelum melakukan eksperimen tersebut ada 4 anak tidak mampu mengamati dan setelah dilakukan eskperimen meningkat menjadi 14 anak yang melakukan pengamatan terhadap eksperimen. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nur adawiah yang menjelaskan bahwa Mengamati merupakan kemampuan untuk menjelaskan objek atau sesuatu dengan panca indera. Melalui panca inderanya anak mampu mengamati peristiwa maupun fenomena alam sekitar. Maka dengan mengamati lingkungan sekitar, anak memperoleh pengalaman belajar menyenangkan yang akan terus diingat oleh anak. Dengan melakukan kegiatan eksperimen anak lebih mudah dan mampu mengamati suatu proses kegiatan saat melakukan percobaan jagung mengapung setelah tercampurnya cuka dan soda (Adawiyah et al., 2020).

Indikator kedua yaitu membandingkan yakni anak membandingkan banyaknya jagung yang mengapung dan jagung yang tenggelam dan anak membandingkan balon yang besar dan balon yang kecil .Sebelum melakukan eksperimen tersebut ada 2 anak yang kurang tertarik untuk melakukan perbandingan pada saat melakukan pembedajaran dan setelah melakukan eksperimen meningkat menjadi 16 anak yang mampu melakukan perbandingan terhadap eksperimen yang dilakukan. Dalam hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo yang menjelaskan bahwa membandingkan adalah proses pemeriksaan peristiwa dalam hal perbedaan dan persamaan. Keterampilan membandingkan ini melibatkan proses mengamati,menhitung, dan mengukur dengan bersama-sama. Membandingkan sangat penting dilakukan oleh anak-anak setelah melakukan pengamatan pada suatu objek. Dengan melakukan kegiatan eksperimen anak mulai mampu membandingkan kegiatan percobaan yang dilakukan dengan mengukur besar dan kecil balon yang berkembang tanpa ditiup (Prasetyo, 2017).

Indikator ketiga yaitu mengukur yakni anak mengukur tinggi botol dengan menggunakan jari dan anak mengukur balon yang mengembang menggunakan penggaris. Sebelum melakukan eksperimen tersebut ada 5 anak yang tidak mampu mengukur dan setelah dilakukan eksperimen meningkat menjadi 13 anak yang mampu mengukur pada kegiatan eksperimen. Dalam hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Izuddin yang menjelaskan bahwa kegiatan mengukur ini diharapkan dapat mengajarkan anak untuk mengukur benda dengan menggunakan alat ukur sederhana seperti penggaris. Selain itu, anak dapat diukur dengan menggunakan alat yang lebih canggih seperti timbangan yang biasanya selalu tersedia di sekolah. Dengan melakukan kegiatan percobaan, anak dapat mengukur tinggi botol dengan jarinya dan mengukur balon yang mengembang dengan penggaris (Izzuddin, 2019).

Indikator keempat yaitu mengkomunikasikan yakni anak menceritakan kembali mengapa jagung bisa mengapung bisa tenggelam dan anak bisa menceritakan kembali mengapa balon bisa mengembang dengan sendiri tanpa ditiup. Sebelum melakukan eksperimen tersebut ada 8 anak yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik dan setelah dilakukan eksperimen meningkat menjadi 10 anak yang mampu mengkomunikasikan kegiatan eksperimen yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami yang menjelaskan bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai kegiatan pada anak yang menyampaikan apa yang telah dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti gambar, karya, dan cerita yang disampaikan secara kelompok dan individu. Dengan kegiatan eksperimen yang dilakukan anak mulai mampu berkomunikasi dengan menceritakan kembali mengapa jagung bisa mengapung dan tenggelam serta mengapa balon bisa mengembang sendiri tanpa ditiup (Utami, 2015).

Indikator kelima yaitu membuat kesimpulan sederhana yakni anak mampu menyimpulkan eksperimen jagung yang mengapung dan tenggelam dan menyimpulkan mengapa balon bisa mengembang tanpa ditiup. Sebelum melakukan eksperimen ada 7 anak yang belum mampu membuat kesimpulan sederhana dan setelah dilakukan eksperimen ada 13 anak yang mampu membuat kesimpulan sederhana pada kegiatan eksperimen yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sobariah yang menjelaskan bahwa dalam pendidikan anak usia dini mengutamakan penyediaan materi dan kegiatan yang memungkinkan anak belajar dari pengalamannya sendiri dan menarik kesimpulan sederhana sendiri. Kegiatan eksperiensial membantu anak-anak menarik kesimpulan sederhana dari pengalaman mereka yang diperoleh melalui kegiatan eksperiensial seperti mengapungkan jagung atau meniup balon (Sobariah & Santana, 2019).

KESIMPULAN

Indikator pertama yaitu mengamati yakni anak mengamati jagung yang mengapung didalam wadah setelah tercampurnya cuka dan soda dan anak mengamati balon yang mengembang dengan sendiri karena adanya campuran soda dan cuka. Sebelum melakukan eksperimen tersebut ada 4 anak tidak mampu mengamati dan setelah dilakukan eksperimen meningkat menjadi 14 anak yang melakukan pengamatan terhadap eksperimen. Indikator kedua yaitu membandingkan yakni anak

membandingkan banyaknya jagung yang mengapung dan jagung yang tenggelam dan anak membandingkan balon yang besar dan balon yang kecil .Sebelum melakukan eksperimen tersebut ada 2 anak yang kurang tertarik untuk melakukan perbandingan pada saat melakukan pembelajaran dan setelah melakukan eksperimen meningkat menjadi 16 anak yang mampu melakukan perbandingan terhadap eksperimen yang dilakukan. Indikator ketiga yaitu mengukur yakni anak mengukur tinggi botol dengan menggunakan jari dan anak mengukur balon yang mengembang menggunakan penggaris . Sebelum melakukan eksperimen tersebut ada 5 anak yang tidak mampu mengukur dan setelah dilakukan eksperimen meningkat menjadi 13 anak yang mampu mengukur pada kegiatan eksperimen. Indikator keempat yaitu mengkomunikasikan yakni anak menceritakan kembali mengapa jagung bisa mengapung bisa tenggelam dan anak bisa menceritakan kembali mengapa balon bisa mengembang dengan sendiri tanpa ditiup . Sebelum melakukan eksperimen tersebut ada 8 anak yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik dan setelah dilakukan eksperimen meningkat menjadi 10 anak yang mampu mengkomunikasikan kegiatan eksperimen yang dilakukan. Indikator kelima yaitu membuat kesimpulan sederhana yakni anak mampu menyimpulkan eksperimen jagung yang mengapung dan tenggelam dan menyimpulkan mengapa balon bisa mengembang tanpa ditiup. Sebelum melakukan eksperimen ada 7 anak yang belum mampu membuat kesimpulan sederhana dan setelah dilakukan eksperimen ada 13 anak yang mampu membuat kesimpulan sederhana pada kegiatan eksperimen yang dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini mampu disusun dengan baik karena bantuan dari dosen, guru TK Kumala, dan teman-teman yang telah membantu dalam pembuatan artikel. Semoga artikel ini bisa bermanfaat bagi kita semua dan bisa menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

REFERENCES

- Adawiyah, W. N., Mulyana, E. H., & Elan, E. (2020). Pengembangan Dasar Kebutuhan Rencana Kegiatan Pembelajaran Berorientasi Sains Pada Sub Tema Air Untuk Mengoptimalkan Keterampilan Mengamati Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 185–196. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27208>
- Amiran, S. (2016). Efektifitas Penggunaan Metode Bermain Di Paud Nazareth Oesapa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12367>
- Ashari, N., Lestari, T. A., Khaeriyah, U., Hukmi, R., Aprianti, W., Anjani, S., Hasmiati, & Fatimah, N. (2022). MENINGKATKAN KOGNITIF ANAK MELALUI EKSPERIMEN MENANAM TOMAT UNTUK ANAK KELOMPOK B DI PAUD MELATI BINAAN SKB PAREPARE. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 167–176.
- Azminah, S. N., Citrasukmawati, A., & Idamulyani, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Sains dalam menstimulasi Perkembangan Anak pada Masa Pembelajaran Tatap

- Muka Terbatas (PTMT) di KB Bintang Kejora. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(1), 44–52.
- Hadiyati, N., & Wijayanti, A. (2017). Keefektifan Metode Eksperimen Berbantu Media Benda Konkret Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.31331/jipva.v1i1.513>
- Hikam, F. F., & Nursari, E. (2020). Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Pada Pembelajaran Sains Bagi Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 38–49. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.14>
- Izzuddin, A. (2019). Sains Dan Pembelajarannya Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(3), 353–365.
- Khaeriyah, E., Saripudin, A., & Kartiyawati, R. (2018). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 102. <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3155>
- Mirawati, M., & Nugraha, R. (2017). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Berkebun. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 13–27. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i1.50>
- Mirawati, & Nugraha, R. (2016). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Pada Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–8.
- Muntomimah, S. (2014). Peningkatan Kemampuan Sains Melalui Sentra Bahan Alam. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 8, Nomor 1, April 2014, 73–80.
- Prasetyo, S. (2017). Implementasi Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 7(1), 48. [https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(1\).48-57](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(1).48-57)
- Rahmi, P. (2019). Pengenalan Sains Anak Melalui Permainan Berbasis Keterampilan Proses Sains Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 43–55.
- Rocmah, L. I., & Sholihah, N. H. (2020). Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 1–8. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol2.no01.a2510>
- Sobariah, S., & Santana, F. D. T. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Media Tari Mapag Layung. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(6), 370. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i6.p370-375>
- Utami, T. (2015). Penanaman kopetensi inti melalui pendekatan saintifik di PAUD TERPADU AN-NUUR. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 91–100.

- Wahid, S. M. J., & Suyanto, S. (2015). Peningkatan keterampilan proses sains melalui percobaan sederhana anak usia 5-6 tahun di TK-IT. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1).
- Zahra, A., & Harmawati, F. □. (2019). Meningkatkan Kemampuan Kognitif melalui Penerapan Metode Eksperimen Menggunakan Media Loose Parts pada Anak Kelompok B Info Articles. *Emphaty Cons: Journal of Guidance and Counseling*, 1(2), 7–19.